

## **Pelatihan Siaga Bencana Pada Anak Sekolah Dasar Di SD N 7 Labuan Baru Mamboro Palu Utara**

Metrys Ndama<sup>1k</sup>; Nurlailah Umar<sup>1</sup>, Ismunandar<sup>1</sup>; I Ketut Suardana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Palu, Jurusan Keperawatan

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Keperawatan

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [metrysndama@yahoo.com](mailto:metrysndama@yahoo.com)

---

### **Abstract**

The earthquake, tsunami and liquefaction natural disasters that occurred in Palu, Sigi Biromaru on September 28, 2018 were national disasters that infrastructure affected the buildings including schools. Besides the psychological impact on school children. Labuan Baru Public Elementary School is located not far from the coast of the tsunami. For this reason, it is necessary to conduct earthquake and tsunami disaster preparedness training for school children. The purpose of this service is to improve the ability of students of SDN 7 Labuan Baru about earthquake and tsunami natural disaster preparedness in school-based disaster management. The target of this activity is 100 SDN Labuan Baru students grade IV-VI totaling 100 people. The service was held on November 24, 2018, which involved a detaser from the Poltekkes Kemenkes Denpasar and also involved D-III students in Palu Nursing and D-IV Palu Nursing. The training method is a lecture conducted in a tent and a simulation conducted in an open field. After the training has been carried out, students know what to do when an earthquake occurs, which is protecting the head with their hands or hiding under a table, away from the glass, and running to an open or higher place. For SDN 7 Labuan Baru schools, they can prepare evacuation marks / routes and gathering points when a disaster occurs.

**Keywords:** Disaster safe school, disaster preparedness training, school children

### **Pendahuluan**

Bencana yang terjadi di Indonesia telah menimbulkan dampak yang cukup besar pada berbagai sector termasuk sector pendidikan. Bencana dapat berdampak pada bangunan sekolah dan infrastruktur sekolah termasuk siswa, guru dan komponen sekolah yang termasuk komunitas sekolah. Untuk meminimalkan resiko di sekolah perlu kesiapsiagaan komunitas sekolah. Salah satu upaya meningkatkan kesiapsiagaan yaitu melalui pendidikan kesehatan siaga bencana kepada komunitas sekolah (LIPI, 2013).

Pendidikan siaga bencana (PSB) dapat dipahami sebagai kumpulan pengetahuan yang terkait dengan upaya untuk mengetahui resiko, yang meliputi tindakan persiapan, dukungan

dan membangun kembali masyarakat saat bencana terjadi, serta mengurangi dampak yang disebabkan oleh terjadinya bencana sehingga tumbuh kesiapsiagaan dan tanggap darurat dalam menyelamatkan masyarakat.

Kegiatan ini mendukung program penyelenggaraan penanggulangan bencana di sekolah yang mengacu pada pedoman yang telah disusun oleh pusat dan mencoba mengintegrasikan pengetahuan pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah dan mendukung kebijakan tentang upaya menyiapkan sekolah siaga bencana (SSB). Tahun 2006 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan UNESCO melakukan penelitian tentang kesiapsiagaan bencana di sekolah, rumah tangga dan komunitas di tiga wilayah yaitu Kabupaten Aceh Besar, Kota Bengkulu, Kota Padang. Dengan 5 parameter kesiapsiagaan sekolah (pengetahuan tentang bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya) ditemukan bahwa tingkat kesiapsiagaan sekolah lebih rendah dibanding masyarakat serta aparat (Konsorsium pendidikan bencana Indonesia). Sekolah merupakan ruang publik dengan tingkat kerentanan tinggi. Dampak bencana selain menyebabkan kerusakan infrastruktur, dapat dibayangkan apabila kejadian bencana terjadi pada jam-jam sekolah.

Anak dan remaja merupakan kelompok paling rentan beresiko tinggi terkena dampak bencana maupun masalah kesehatan, baik secara fisik maupun psikologi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain wilayah tempat tinggalnya yang rawan bencana maupun kurangnya pengetahuan, ketrampilan, dan kesadaran untuk mengurangi risiko. Siswa disekolah mempunyai peran dan peluang mempengaruhi kelompok sebayanya, baik di sekolah maupun luar sekolah, untuk meningkatkan keterampilan hidup sehingga dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana dan masalah kesehatan. Melalui pendekatan pendidikan remaja sebaya, anak dan remaja akan bersama-sama bertukar informasi, menemukan masalah, merancang dan membuat kesepakatan solusi melalui kegiatan dan perilaku pengurangan risiko. Perilaku positif yang diawali sejak dini akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup di masa mendatang dan memberikan pengaruh kepada perilaku positif orang dewasa. Dari hal tersebut, maka kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang mendukung dalam meningkatkan SDM siswa dalam upaya peningkatan kecakapan, kerjasama, solidaritas dan lain-lain.

Pengupayaan kesiapsiagaan bencana di sekolah menjadi tanggung jawab warga sekolah termasuk seluruh komponen masyarakat baik warga maupun lembaga / institusi masyarakat sekitar sekolah. Poltekkes Kemenkes Palu sebagai institusi pendidikan kesehatan yang berada di sekitar SD Negeri 7 Labuan Baru ikut bertanggung jawab dalam meningkatkan

kesiapsiagaan bencana pada murid di sekolah. Bentuk kontribusi institusi adalah memberikan pendidikan kesehatan berupa pelatihan siaga bencana pada anak sekolah kelas IV sampai kelas VI.

Berdasarkan data yang diperoleh di SD Negeri 7 Labuan Beru belum pernah dilakukan penyuluhan terkait siaga bencana pada anak sekolah. Sementara lokasi SDN ini sangat dekat dengan pantai dan berpotensi terkena tsunami. Peristiwa bencana alam gempa dan tsunami yang terjadi di Palu, Sigi, Donggala pada tanggal 28 Oktober 2018 akan menimbulkan trauma bagi anak-anak sekolah dan orangtua.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa SDN 7 Labuan Baru tentang kesiapsiagaan bencana alam gempa dan tsunami dalam upaya penanggulangan bencana berbasis sekolah

### **Metode Pengabdian**

Sasaran kegiatan ini adalah 100 orang siswa kelas IV-VI Sekolah Dasar Negeri 7 Labuan Baru Kecamatan Mamboro Palu Utara, dengan pertimbangan kelas IV-VI bisa menjadi contoh dan menyebarkan informasi bagi siswa kelas I-III. 100 orang siswa yang diikutkan adalah yang ditentukan oleh pihak sekolah SD Inpres 7 Labuan Baru.

Bentuk kegiatan ini adalah pelatihan. Pelatihan Siaga Bencana Tsunami dan Gempa bumi antara lain : 1) Sosialisasi Bencana tsunami dan gempa bumi (sebelum, saat, sesudah bencana) dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dilakukan di dalam tenda pengungsian; 2) Simulasi Penanggulangan Bencana dilakukan di halaman sekolah dengan melibatkan Detaser dari Poltekkes Kemenkes Denpasar, mahasiswa DIII Keperawatan Palu 3 orang dan DIV Keperawatan Palu 3 orang dalam pelaksanaan simulasi.

Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 24 November 2018, tempat kegiatan di SD Inpres 7 Labuan Baru Mamboro Palu Utara.

Sarana Dan Alat yang digunakan meliputi : 1) Pelaksanaan ceramah menggunakan : LCD; 2) Pelaksanaan Simulasi menggunakan sirine mobil, kertas karton, spidol, gambar penunjuk arah evakuasi. Pihak Pihak yang terkait dalam kegiatan ini yaitu : 1) Kepala Sekolah dan guru guru SD Inpres 7 Labuan Baru; 2) Detaser Poltekkes Kemenkes Denpasar; 3) Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Palu 3 orang dan Prodi DIV Keperawatan Palu 3 orang

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan siaga bencana dilakukan di SD Inpres 7 Labuan Baru yang terletak di Mamboro Palu Utara pada tanggal 24 November 2018 yang diikuti oleh 100 orang siswa kelas IV-VI. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode ceramah yang dilakukan didalam tenda sekolah dan kegiatan simulasi dilakukan di lapangan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peserta Pelatihan Siaga Bencana Siswa SD Inpres 7 Labuan Baru

No	Kelas	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	IV	24	24
2.	V	55	55
3.	VI	21	21
	Total	100	100

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa peserta pelatihan siaga bencana lebih banyak diikuti oleh siswa kelas V yaitu 55 orang (55%), dan yang paling sedikit adalah siswa kelas VI yaitu 21 orang (21%).

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian bahwa dari 100 orang siswa yang mengikuti kegiatan ceramah terlihat bahwa pengetahuan siswa tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi gempa masih kurang. Hal ini karena di SD Inpres 7 belum pernah dilakukan penyuluhan terkait siaga bencana dan belum terbentuknya SD siaga. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan UNESCO tahun 2006 yang dilakukan di Kabupaten Aceh Besar, Kota Bengkulu, Kota Padang bahwa pengetahuan tentang bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, system peringatan bencana, mobilisasi sumber daya ditemukan bahwa tingkat kesiapsiagaan sekolah lebih rendah dibanding masyarakat serta aparat. Sementara sekolah adalah institusi tempat yang dipercaya oleh masyarakat untuk menitipkan anak anaknya, Selain itu sekolah merupakan wahana efektif dalam memberikan efek tular informasi, pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat terdekat (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia). Sekolah merupakan basis dari komunitas anak anak, dimana mereka adalah pihak yang harus dilindungi dan perlu ditingkatkan pengetahuan kebencanaannya.

SD Inpres Labuan Baru lokasinya  $\pm$  200 meter dari bibir pantai Mamboro dimana pantai ini mengalami tsunami dan siswa banyak yang berdampak langsung dengan bencana baik gempa bumi dan tsunami. Daerah ini termasuk daerah yang sangat berdampak bencana. Siswa termasuk kelompok yang sangat rawan ditambah lagi dengan lokasi juga yang termasuk kategori rawan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa Besarnya resiko suatu kejadian ditentukan

oleh 2 (dua) faktor yaitu hazard dan kerawanan (*vulnerability*). Makin besar hazard makin besar resiko yang mungkin timbul, demikian pula makin rawan suatu kelompok masyarakat kena hazard makin besar pula resiko yang mungkin diderita.

Kerawanan merupakan kerentanan dari penduduk serta lingkungan terhadap suatu kejadian. Kerugian yang diakibatkan oleh kejadian disebut dampak (*impact*). Masyarakat perlu mulai mengenali dan memahami potensi bencana diwilayahnya masing-masing. Informasi berhubungan dengan cuaca menjadi penting dicermati sehubungan dengan pemahaman dan antisipasi kondisi alam secara teoritis dan logis. Sosialisasi tentang bahaya bencana diharapkan mampu menggerakkan masyarakat agar turut andil dalam mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karenanya, cara-cara penyelamatan diri dan evakuasi korban juga perlu dikuasai. Pengenalan terhadap situasi bencana menjadi sangat penting, karena akan sangat membedakan perlakuan dan sikap terhadap bencana dibandingkan jika tidak tahu sama sekali. Dalam situasi bencana, perbedaan ini akan tampak sangat kontras berupa banyak atau sedikitnya korban jiwa dan harta yang terbuang percuma (Sundens 2002).

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan di SD Inpres 7 Labuan Baru dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana masih rendah karena di tempat tersebut belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dapat disarankan:

a. Bagi SD Inpres 7

Pihak institusi harus berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Palu untuk dapat dilakukan atau dibentuk SD siaga bencana dan secara rutin diberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan terkait kesiapsiagaan bencana.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Palu

Dapat berperan serta dalam meningkatkan kemampuan siswa dan pembentukan sekolah siaga bencana sesuai dengan penciri Jurusan Keperawatan terkait kesiapsiagaan bencana

### **Daftar Pustaka**

- Aryono D P, 2011. *The Silent Disaster Bencana Dan Korban Massal*, CV Sagung Seto Jakarta
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2009. *Analisa Data Bencana*, Jakarta
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), 2009.

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2009. *Analisa Data Bencana*, Jakarta
- Elok Mariani dkk 2008, *Pembelajaran IPS Bermuatan Mitigasi Bencana*, Penelitian Hibah DIKTI
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*
- Latif, Ran Pengembangan Model Mitigasi Bencana melalui Pengaturan Penggunaan Lahan dan Kaitannya terhadap tata Ruang, 2006
- MPBI Unesco, *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Nias*, 2007
- Sundenes Knut Ole & Bilnbaum Marvin L. 2002. *Health Disaster Management Guidelines For Evaluation and Research in the Utstein Style*. United Nations Department of Humanitarian Affairs. WHO
- Sudigdo, *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, EGC, Jakarta, 2010
- UU RI No 24 Tahun 2007, *Tentang Penanggulangan Bencana*
- Wilson Kusumo. 2005. Gempa 6,2 SR di Kota Palu.  
<http://osdir.com/ml/culture.region.indonesia.ppi-india/2005>. dia akses pada: 4 Juni 2016